
FAKTOR DOMINAN MENINGKATKAN KUNJUNGAN ANAK USIA DIBAWAH DUA TAHUN (BADUTA)

¹Lala Novia Haris , ²M. Ridwan , ³Ismi Nurwaqiah Ibnu

^{1),2),3)}Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Univ. Jambi

Email : fk.m.ridwan@unja.ac.id

ABSTRAK

Posyandu selaku fasilitas guna pemantauan tumbuh kembang baduta serta pelayanan gizi masih belum dimanfaatkan secara maksimal, Data Profil Kesehatan Kota Jambi Pada Puskesmas Paal Merah I Tahun 2021 (27,78%) hal ini menunjukkan bahwa angka kunjungan masih jauh dari Target Nasional 87%. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik ibu baduta (pendidikan dan pekerjaan) pada ibu baduta di wilayah kerja puskesmas Paal Merah I. Desain penelitian adalah kuantitatif analitik cross-sectional. Sampel berjumlah 86 sampel Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan, dan pekerjaan sedangkan variabel terikat adalah kunjungan posyandu. Data diperoleh dengan pengisian kusioner oleh responden. Analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat (Chi-Square). Hasil penelitian ditemukan bahwa ibu baduta yang memiliki pendidikan rendah (52,3%), lalu ibu baduta yang tidak memiliki pekerjaan sebesar (90,7%), serta ibu baduta yang melakukan kunjungan posyandu dengan baik (53,5%), terdapat faktor yang berhubungan dengan kunjungan posyandu adalah pendidikan ($P=0,003$), serta pekerjaan ($P=0,023$) dengan kunjungan posyandu. Ada hubungan antara pendidikan, dan pekerjaan dengan kunjungan posyandu pada ibu baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi.

Kata Kunci: Baduta, Kunjungan, Posyandu

ABSTRACT

Posyandu as a facility for monitoring the growth and development of toddlers and nutritional services has not been utilized optimally. Jambi City Health Profile Data at the Paal Merah I Health Center in 2021 (27,78%) shows that the number of visits is still far from the National Target of 87%. The purpose of this study was to determine the relationship between the characteristics of mothers under two years old (education and employment) to mothers under two years old in the working area of the Paal Merah I Health Center. The research design was cross-sectional quantitative analytic. The sample size is 86. The independent variables in this study are education and employment, while the dependent variable is posyandu visits. Data obtained by filling out questionnaires by respondents. Data analysis used univariate and bivariate tests (Chi-Square). the results of the study found that mothers under two had low education (52,3%), then mothers under two who did not have a job (90,7%), and mothers under two who visited posyandu well (53.5%), there were factors related to posyandu visits is education ($P=0,003$), and employment ($P=0,023$) with posyandu visits. there is a relationship between education and work with posyandu visits to mothers under two years old in the Working Area of the Paal Merah I Health Center, Jambi City.

Keywords: Toodler, Visits, Posyandu

PENDAHULUAN

Posyandu (Pos pelayanan terpadu) adalah suatu lembaga kemasyarakatan yang memberikan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial dasar dan pelaksanaannya bisa diaktifkan dengan layanan lainnya sesuai potensi daerah. Sesuai Permendagri 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa, Posyandu merupakan salah satu bentuk

UKBM yang secara kelembagaan merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa. Secara pembinaan teknis, Posyandu dibina oleh Puskesmas dan lintas sektor terkait sesuai dengan kegiatan pengembangan yang telah dilakukan, sedangkan pembinaan kelembagaan Posyandu dilakukan oleh Pemerintah Desa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kunjungan Anak Bawah Dua Tahun (BADUTA) ke Posyandu paling baik adalah aktif setiap bulan atau 12 kali pertahun. Untuk itu kunjungan balita diberi batasan 8 kali pertahun. Posyandu yang frekuensi penimbangan atau kunjungan badutanya kurang dari 8 kali pertahun dianggap masih rawan. Sedangkan bila frekuensi penimbangan sudah 8 kali atau lebih dalam kurun waktu 1 tahun dianggap sudah cukup baik (Sumini 2014). Apabila perilaku berkunjung ke Posyandu semakin berkurang maka dapat mengakibatkan status gizi anak tidak terpantau dengan baik, dan tujuan dari Posyandu itu sendiri juga tidak akan tercapai sehingga sampai menyebabkan angka kecacatan, kematian, serta kesakitan balita akan meningkat.

Bersumber pada Data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada Tahun 2020 cakupan baduta yang ditimbang di Wilayah Kota Jambi pada posyandu tertinggi yaitu pada Puskesmas Pakuan Baru sebesar 74,78% dan sangat jauh berbeda dibandingkan dengan Puskesmas Paal Merah I yang hanya sebesar 7,32%. Pada Puskesmas Paal Merah I sendiri trend kunjungan baduta 3 tahun terakhir yaitu 2019 (61,87%) 2020 (7,32%) dan 2021 (27,78%) hal ini menunjukkan bahwa angka kunjungan pada Puskesmas Paal Merah I masih jauh dari Target Nasional 87% (Dinas Kesehatan Kota Jambi 2021). Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di Puskesmas Paal Merah I, peneliti bertanya kepada 5 ibu baduta yang berkunjung 3 dari ibu mengatakan bahwa tidak rutin berkunjung ke posyandu disebabkan karna pekerjaan diluar rumah dan 2 lainnya mengatakan bahwa tidak ada yang mengantarkan ke posyandu. Peneliti juga bertanya kepada petugas puskesmas, petugas mengatakan bahwa posyandu ramai di hari tertentu saja seperti dimana hari pemberian Vitamin A gratis yang biasanya dilaksanakan pada bulan agustus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kunjungan ibu untuk membawa badutanya ke posyandu yaitu salah satunya pendidikan serta pekerjaan. Ibu baduta yang aktif adalah ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi

sehingga memiliki pengetahuan yang baik terhadap posyandu balita. Pengetahuan ini diyakini kebenarannya yang kemudian terbentuk perilaku baru yang dirasakan sebagai miliknya. Menurut Dewi dan Rustiana (2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan pula ilmu pengetahuan, informasi yang didapat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka kebutuhan dan tuntutan terhadap pelayanan kesehatan semakin meningkat pula. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan akan mengakibatkan mereka sulit menerima penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan cenderung tidak tahu terhadap adanya pelayanan kesehatan khusus terhadap baduta di posyandu (Dewi and Rustiana 2010).

Ibu yang bekerja di luar rumah dapat dikatakan tidak dapat pergi ke posyandu karena kegiatan di posyandu dilakukan pada hari dan jam kerja, akan tetapi ada kemungkinan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan lain atau menitipkan pada orang lain untuk dibawa ke posyandu. Sedangkan orang tua yang bekerja terutama ibu, maka ibu juga tidak memiliki waktu luang yang tersedia bagi anaknya khususnya di pagi hari, sehingga ibu tidak dapat membawa balitanya ke posyandu pada hari jam kerja. Tidak adanya anggota keluarga yang lain seperti suami ataupun nenek, maka tidak ada yang mengantarkan anaknya ke posyandu. Ibu yang tidak bekerja, maka ibu mempunyai waktu luang lebih besar dalam memberikan perhatian kepada anaknya dengan membawa anaknya ke posyandu (Yuanta, Tamtomo, and Hanim 2018). Berdasarkan ringkasan diatas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian untuk menganalisis ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan kunjungan posyandu pad ibu baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi.

METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif analitik cross-sectional. Populasi adalah baduta yang terdaftar di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I.

Sampel berjumlah 86 sampel dengan menggunakan metode accidental sampling. Variabel Independen penelitian adalah pendidikan, dan pekerjaan, Variabel Dependen adalah kunjungan posyandu. Data diperoleh dengan pengisian kuesioner, kemudian data dianalisis dengan analisis univariate dan bivariate yakni uji statistic Chi-Square

HASIL

1) Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Ibu Baduta Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi Tahun 2023

Variabel	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
Usia		
≤ 25 Tahun	12	14,0
> 25 Tahun	74	86,0
Pendidikan		
Rendah	45	52,3
Tinggi	41	47,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	78	90,7
Bekerja	8	9,3

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada penelitian ini Sebagian besar responden berusia > 25 tahun (86,0%), sedangkan terdapat (14,0%) responden berusia ≤ 25 tahun, dan terdapat (10,5%) Untuk Pendidikan Ibu Baduta yang paling banyak kategori tinggi dengan tingkat jenjang tamat SMA keatas sebesar (47,7%) sisanya Ibu Baduta yang memiliki pendidikan kategori rendah dengan tingkat jenjang tamat SMP kebawah sebesar (52,3%). Lalu pada pekerjaan sebagian besar Ibu Baduta tidak bekerja dengan jumlah sebesar (90,7%), sedangkan sisanya responden yang bekerja terdapat (9,3%).

Tabel 2. Distribusi Kunjungan Posyandu pada Ibu Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Tahun 2023.

Variabel	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
Kunjungan Posyandu		
Kurang	40	46,5
Baik	46	53,5
Jumlah	86	100

Ibu Baduta yang datang berkunjung ke posyandu lebih banyak yang aktif yaitu sebesar (53,1%) dan responden yang tidak aktif berkunjung sebesar (46,5%).

2) Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Kunjungan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I

Pendidikan Ibu	Kunjungan Posyandu				Total	
	Kurang		Baik		n	%
	n	%	n	%		
Rendah	28	62,2	17	37,8	45	100
Tinggi	12	29,3	29	70,7	41	100
Total	40	46,5	46	53,5	86	100
P-Value					0,003	
PR (95% CI)					2.126 (1.254-3.603)	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan total 45 (100%) ibu yang memiliki Pendidikan rendah, 28 (62,2%) diantaranya kurang aktif melakukan kunjungan ke posyandu sedangkan 17 (37,8%) diantaranya melakukan kunjungan ke posyandu dengan baik. Lalu ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 41 (100%) dan 12 (29,3%) diantaranya kurang aktif melakukan kunjungan ke posyandu, sedangkan 29 (70,7%) melakukan kunjungan ke posyandu dengan baik.

Berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai p-value 0,003 < 0,05, oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap pendidikan dengan kunjungan posyandu pada ibu

baduta. Dari tabel tersebut responden dengan pendidikan rendah berisiko 2,126 kali lebih besar untuk tidak aktif datang ke posyandu dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan dengan Kunjungan Posyandu pada Ibu Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I

Pekerjaan Ibu	Kunjungan Posyandu				Total	
	Kurang		Baik		n	%
	n	%	n	%		
Bekerja	7	87,5	1	12,5	45	100
Tidak Bekerja	33	42,3	45	57,7	41	100
Total	40	46,5	46	53,5	86	100
P-Value					0,023	
PR (95% CI)					2.068 (1.431-2.990)	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa terdapat ibu yang bekerja sebanyak 8 (100%) terdapat sebanyak 7 (87,5%) ibu yang kurang aktif melakukan kunjungan ke posyandu dan 1 (12,5%) ibu yang melakukan kunjungan ke posyandu dengan baik. Sedangkan pada kategori ibu yang tidak bekerja sebanyak 78 (100%), terdapat sebanyak 33 (42,3%) diantaranya kurang aktif melakukan kunjungan ke posyandu sedangkan 45 (57,7%) diantaranya melakukan kunjungan ke posyandu dengan baik.

Berdasarkan uji statistic menggunakan uji chi square didapatkan hasil p-value sebesar 0,023 < 0,05, oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap pekerjaan dengan kunjungan posyandu pada ibu baduta. Dari tabel responden yang bekerja berisiko 2,068 kali lebih besar untuk tidak aktif datang ke posyandu dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

PEMBAHASAN

Menurut Teori Notoadmojo dalam Lawrence Green (2010) salah satu faktor perilaku kesehatan yaitu dari pendidikan. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang

baik terhadap posyandu baduta. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang akan meningkatkan pula ilmu pengetahuan serta informasi yang didapat, Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan akan mengakibatkan mereka sulit menerima penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan cenderung tidak tahu terhadap adanya pelayanan kesehatan khusus terhadap badutanya di posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulrina Ardhianti (2019) yang mendapatkan hasil uji chi square dengan nilai $p=0,01 < 0,05$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kunjungan posyandu. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin banyak ibu yang berkunjung ke posyandu, jika sebaliknya apabila pendidikan ibu rendah maka semakin berkurang yang berkunjung ke posyandu. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Hal ini berkaitan dengan partisipasi ibu dalam memanfaatkan pelayanan posyandu. Selain itu pendidikan juga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka dapat membuat banyak pengetahuan yang mereka miliki, sebaliknya, jika pendidikan rendah, maka akan menghambat dari perkembangan sikap seseorang dalam penerimaan informasi, serta nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Ardhianti 2019).

Selain itu penelitian oleh Muhlisin (2022) juga mendapatkan hasil bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kunjungan posyandu. Pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistic chi square dengan fisher's exact test diperoleh $p=0,009 < 0,05$ dengan nilai OR = 5.000 hal ini berarti ibu yang memiliki Pendidikan rendah mempunyai peluang untuk tidak aktif dalam partisipasi ke posyandu 5.000 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (Nahaludin 2022).

Latar belakang pendidikan responden sebagian besar rendah jenjang tamat smp kebawah

dengan jumlah 52,3%. Kita ketahui bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang akan semakin meningkat juga pola pikir dalam hal perkembangan anak. Ibu yang memiliki pendidikan serta pengetahuan tinggi dapat memahami pengertian yang baik mengenai pentingnya ibu dalam membawa anak badutanya ke posyandu sehingga akan mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap upaya dalam meningkatkan perubahan perilaku. Tingkat pendidikan yang tinggi juga akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi serta mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, terutama dalam hal kesehatan baduta.

Menurut Teori Notoadmojo dalam Lawrence Green (2010) faktor perilaku kesehatan berasal juga dari pekerjaan. Ibu yang bekerja diluar rumah tidak dapat pergi ke posyandu karena kegiatan posyandu yang buka pada hari dan jam kerja, akan tetapi ada kemungkinan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan lain atau menitipkan pada orang lain untuk dibawa ke posyandu. Namun jika tidak terdapat anggota keluarga yang lain seperti suami ataupun nenek, maka tidak ada yang mengantarkan anaknya ke posyandu. Sebaliknya ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu luang lebih besar dalam memberikan perhatian kepada anaknya dengan membawa anaknya ke posyandu.

Bekerja adalah sesuatu yang dapat mencapai keadaan yang memuaskan dari keadaan sebelumnya dan dengan bekerja mereka mendapatkan lebih banyak pengalaman, pola pikir yang lebih baik dan dapat menghasilkan uang. Uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta ibu balita yang bekerja, mereka sibuk dengan pekerjaan dan aktivitasnya untuk membantu menghidupi keluarga, sehingga lalai membawa balita mengunjungi posyandu atau fasilitas kesehatan yang ada (Nova Linda Rambe 2019). Menurut Muhlisin dalam Pandji (2022), kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena

ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih baik memuaskan daripada keadaan sebelumnya (Nahaludin 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meivy Isnoviana et al (2020) yang mendapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan kunjungan posyandu. Hal ini dikarenakan ibu yang berstatus bekerja banyak disibukkan dengan aktivitas kesehariannya untuk bekerja, sementara waktu untuk berkunjung dalam mengikuti kegiatan posyandu akan terbatas. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu luang yang lebih banyak untuk berkunjung ke posyandu setelah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah, serta akan mendapatkan informasi kesehatan posyandu yang lebih banyak dari kader kesehatan, sehingga mereka lebih memanfaatkan pelayanan posyandu dibandingkan ibu yang bekerja (Isnoviana and Yudit 2020).

Selain itu penelitian oleh Endra Amalia et al (2018) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kunjungan ke posyandu. Pada penelitian ini dilakukan uji chi square dan mendapatkan nilai $p = 0,001 < 0,05$ dengan nilai OR 7.595 yang artinya ibu balita yang bekerja berpeluang 7.595 kali untuk kurang berkunjung membawa balitanya ke posyandu di banding dengan ibu balita yang tidak bekerja, Menurut analisis peneliti banyaknya ibu yang beraktivitas di rumah sebagai ibu rumah tangga sebagian besar menghabiskan waktunya untuk pekerjaan rumah dan pekerjaan kantor yang menyebabkan semakin kecil kemungkinan ibu untuk datang ke Posyandu disebabkan karena jadwal Posyandu bersamaan dengan pekerjaannya (Amalia, Syahrída, and Andriani 2019).

Pada penelitian ini sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh responden adalah Wiraswasta dan disusul oleh PNS. Pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu baduta dalam berkunjung ke pelayanan posyandu,

sebagian besar yaitu 90,7% responden tidak bekerja, hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki kegiatan minim akan sangat memperhatikan pola asuh serta perkembangan anaknya sehingga hal ini akan berdampak baik dalam meningkatkan kunjungan ke pelayanan posyandu. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk membawa anaknya ke pelayanan posyandu, ibu yang bekerja lebih sibuk dan menyita waktu untuk membawa badutanya ke pelayanan posyandu dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang memiliki banyak waktu untuk membawa badutanya ke pelayanan posyandu. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa ibu tidak bisa hadir dikarenakan bekerja maka dari itu diharapkan ibu baduta yang bekerja dapat menitipkan anaknya kepada anggota keluarga lain seperti ayah atau neneknya untuk menggantikan ibu hadir pada kegiatan posyandu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi kunjungan baduta ke posyandu yaitu pendidikan ibu serta pekerjaan ibu. Maka saran yang dapat diberikan peneliti yaitu petugas kesehatan diharapkan untuk meningkatkan motivasi ibu dalam melakukan kunjungan ke posyandu. Ibu baduta yang tidak dapat datang ke posyandu dikarenakan bekerja dapat menitipkan anaknya kepada anggota keluarga lain seperti ayah atau neneknya untuk menggantikan ibu hadir pada kegiatan posyandu.

UCAPAN DAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Direktur dan seluruh jajaran direksi Poltekkes Kemenkes Bandung khususnya Jurusan Promosi Kesehatan, seluruh responden yang bersedia mengikuti penelitian beserta orang-orang yang terlibat di

dalamnya dan rekan-rekan seperjuangan yang telah mendukung demi kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

1. Amalia, Endra, Syahrida Syahrida, and Yessi Andriani. 2019. "Faktor Mempengaruhi Kunjungan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Kelurahan Tanjung Pauh Tahun 2018." *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)* 6(1):60–67. doi: 10.33653/jkp.v6i1.242.
2. Ardhiyanti, Yulrina. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Tanjung RHU Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru." *Jurnal Menara Ilmu* XIII(8):125–31.
3. Dewi, Erlis Kusuma, and Eunike Raffy Rustiana. 2010. "Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Terhadap Motivasi Berpartisipasi Kegiatan Posyandu Ibu Balita." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(2):119–24.
4. Dinas Kesehatan Kota Jambi. 2021. *Data Rekapitulasi Baduta Yang Di Timbang Di Wilayah Kota Jambi*.
5. Isnoviana, Meivy, and Jesica Yudit. 2020. "Hubungan Status Pekerjaan Dengan Keaktifan Kunjungan Ibu Dalam Posyandu Di Posyandu X Surabaya." *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma* 9(2):112. doi: 10.30742/jikw.v9i2.743.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. edited by M. Boga Hardhana, S.Si, MM Farida Sibuea, SKM, MSc.PH Winne Widiyanti, SKM and Anggota.
7. Nahaludin, Muhlisin. 2022. "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu BALITA ke Posyandu di Kelurahan Beji Kota Depok 2018." *Ilmiah Kesehatan Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia* 4(2):55–69.
8. Nova Linda Rambe, dan Devina Natalia Lase. 2019. "Faktor- Faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu BALITA ke posyandu wilayah kerja puskesmas pembantu Hiligado Ombalata ." *Jurnal Promosi Kesehatan* 5(2):661–66.
9. Sumini. 2014. "Hubungan Motivasi Dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Di

Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.” *Jurnal Delima Harapan* 3(2):38–46.

10. Yuanta, Yohan, Didik Gunawan Tamtomo, and Diffah Hanim. 2018. “Hubungan Riwayat Pemberian Asi Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Kecamatan Wongsorejo Banyuwangi.” *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* 48–56. doi: 10.34035/jk.v9i1.259.